

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk terus diperbaiki secara terus menerus guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan perkembangan ke-enam aspek yaitu, nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Salah satu perkembangan itu adalah perkembangan sosial emosional anak usia dini yang merupakan proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya kepada orang tua, teman sebaya dan orang dewasa. Proses perkembangan keadaan jiwa anak dalam memberikan respon terhadap keadaan lingkungannya yang sesuai dengan aturan sosial yang diperoleh melalui mendengar, mengamati, meniru, serta dapat distimulusi melalui penguatan dan contoh. Menurut Nur Jannah (2017) “perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang sekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya yang diperoleh secara bertahap melalui proses penguatan dan modeling”.

Berdasarkan kesimpulan saya sendiri bahwa perkembangan sosial adalah sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan orang lain baik didalam keluarga atau lingkungan sekitar baik dalam hal emosi, kepribadian maupun hubungan dalam lingkungan sosial. Salah satu bentuk perkembangan sosial anak usia dini yang penting sekali dikembangkan ialah Empati yang defenisikan sebagai proses respon emosional seseorang terhadap pengalamannya juga proses mengerti dan memahami arti perspektif orang lain mengenai emosi yang terjadi dan dirasakan. Selain itu juga Smith (2006) mengungkapkan bahwa empati adalah suatu kemampuan yang paling penting untuk di bangun dimasa anak-anak. Menurut Goleman (1997) empati itu sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak lahir. Tanda-tanda awal empti ni di contohkan sebagaimana bayi akan menangis ketika mereka mendengar bayi lain menangis. Seorang anak umur satu tahun akan mangulum jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat bayi lain terluka juga. Anak anakan menghapus matanya meskipun ia tidak menangis ketika melihat ibunya menangis.

Empati adalah sesuatu yang penting dalam imajinasi, dimana Titchener seringkali mempertentangkannya dengan memori. Menurut Titchener, “empati membantu kita memahami fenomena-fenomena yang membingungkan seperti fenomena ilusi visual”. Karna ketika seorang berempati dia sedang melakukan diskusi dengan dirinya sendiri, antara dirinya dengan orang lain, anatara dirinya dengan lingkungan. Proses diskusi ini menempatkan kita dalam alam kesadaran, yaitu kesadaran atau kondisi kita, kondisi orang lain, dan situasi di sekitar kita. Empati akan terhindar dari ilusi visual yang mungkin terjadi dalam interaksinya

dengan orang lain (Taufik, 2012, h.12)

Menurut Psikoanalisis, empati merupakan “pusat dari hubungan interpersonal. Dalam arti lain, kunci dari hubungan interpersonal adalah empati”. Dalam hubungan keluarga, Harry S. Sullivan (1952) memandang ibu dan anak berada didalam satu ikatan hubungan empatik yang saling membutuhkan. Harry S. Sullivan (1952) menyebutnya sebagai “*empati primitif*”, dikatakan primitif karna seorang ibu yang berempati kepada anak atau anak yang berempati keada ibu, merupakan empati dasar yang umum dimiliki”. Dimata ibu, anak adalah belahan jiwanya, pada kondisi tertentu perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya tidak lagi hanya sekedar orientasi memenuhi kebutuhan anak-anaknya, melainkan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Sehingga ada orangtua (ibu) yang memohon kepada anaknya agar di izinkan untuk menyantuninya atau menyantuni anak-anaknya (Taufik, 2012, h.13)

Empati adalah perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain menurut Allport. Allport (1965) “percaya bahwa empati berada diantara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain”. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi didalam empati. Dia menyatakan empati adalah “*the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling, an acting of another*” (Taufik, 2012, h.39) Penelitian pada anak-anak menemukan bahwa ekspresi-ekspresi empatik yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak-anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi bagi anak-anak untuk meningkatkan dan perilaku prososialnya. “Dalam penelitian lainnya ditemukan ketika guru menanamkan nilai-nilai empati kepada murid-muridnya,

para murid lebih suka mengadopsi nilai-nilai empati itu dengan cara mencontoh perilaku sang guru dan menerapkan nilai-nilai empati yang diajarkan” (Kremer dan Dietzen 1991; Khon,1991). Selanjutnya telah diteliti pula oleh Haynes dan Avery “bahwa pelatihan tentang nilai-nilai empati dapat digunakan untuk mengasah perasaan, pemahaman, dan perilaku empati” (Taufik, 2012, h.90)

Hasil pengamatan di TK AL-KAUTSAR desa Hutaraja Tinggi pada tahun 2020 bulan februari sampai awal bulan april menunjukkan bahwa terdapat satu kelas yang berjumlah 18 orang anak dari 27 anak usia 5-6 tahun. Masih acuh terhadap temannya yang terkadang terjatuh di tempat bermain ataupun didalam kelas. Tidak menghiraukan apa yang terjadi terhadap temannya dan hanya malah meninggalkannya. Bahkan ketika temannya sudah terluka karna jatuh, anak tersebut tidak menghiraukannya dan malah asyik bermain. Bahkan di saat teman sebayannya sedang dalam keadaan menangis anak tersebut malah tertawa melihatnya. Anak-anak tersebut juga tidak ingin bekerja sama dengan temannya di saat melakukan olah raga bersama dan hanya melakukan olahraga sendiri.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru (ibu Fitrah), kondisi anak tersebut bisa jadi faktor dari keluarga maupun lingkungannya. Sebagian besar orang tua di TK AL-KAUTSAR merupakan pekerja. Orang tua dari anak tersebut kurang dalam memberi pengajaran serta edukasi terhadap anaknya. Anak tersebut kurang di beri perhatian lebih dari orangtuanya karna pekerjaan orangtuanya. Serta lingkungan yang memberikap sikap acuh tak acuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dadan Nugraha, dkk (2017) terkait kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam menyatakan bahwa Sikap peduli anak usia 5-6 tahun terhadap temannya di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam, mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB). Sebagian siswa lagi memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Belum Berkembang (BB). Berdasarkan hasil rekapitulasi capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek peduli untuk anak yang berusia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika rata-rata memperoleh kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Meidina, dkk (2016) menyatakan bahwa Perencanaan pembelajaran guru mengembangkan empati anak dengan merencanakan metode pembelajaran yang mendukung. Proses pembelajaran, guru mengembangkan empati anak dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai. Evaluasi pembelajaran, guru mengevaluasi pembelajaran dengan cara evaluasi dan alat evaluasi yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Winangsih, dkk (2018) menyatakan bahwa Masih rendahnya empati anak sebelum dilakukan tindakan. Penyebabnya ialah fungsi pendidik yaitu kurangnya memahami atau menguasai cara, strategi pembelajaran. dalam arti guru kurang kreatif yaitu selalu monoton dalam memberikan pembelajaran. jadi dibutuhkan strategi yang lebih

epektif untuk peningkatan sikap tersebut, yaitu dengan menggunakan metode mendongeng. Kemampuan empati anak kelompok A di TK Bustanul Arifin, sesudah dilakukan penerapan metode mendongeng, mengalami peningkatan yang bertahap pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wulandari S, dkk (2017) menyatakan bahwa dapat meningkatkan kemampuan berempati, *cooperative learning* juga dapat menyiapkan anak usia dini dengan berbagai keterampilan, membentuk kepribadian dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, membangun pengetahuan secara aktif, serta memantapkan interaksi pribadi di antara guru dengan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rr. Sukma Dian Puspita, dkk (2014) menyatakan bahwa penelitian ini mengkaji masalah pengaruh empati terhadap perilaku prososial dalam berbagi ulang informasi atau *retweet* kegiatan sosial di jejaring sosial twitter. Pengaruh empati menunjukkan pengaruh positif terhadap terjadinya perilaku prososial di jejaring sosial twitter. Artinya jika empati seorang pengguna jejaring sosial twitter tinggi maka perilaku prososial pada pengguna jejaring sosial twitter dalam berbagi ulang informasi atau *retweet* kegiatan sosial pun akan tinggi dan sebaliknya jika empati pengguna jejaring sosial twitter rendah maka perilaku prososial pengguna jejaring sosial twitter pun akan rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“STUDI KASUS KEMAMPUAN BEREMPATI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI**

TK AL-KAUTSAR KABUPATEN PADANG LAWAS TAHUN AJARAN 2020/2021”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini agar dapat fokus terhadap satu masalah yang akan diteliti dan lebih terarah. Sehingga fokus masalah yang diteliti adalah kemampuan berempati pada anak usia 5-6 tahun di TK AL-KAUTSAR Padang Lawas.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “ bagaimana kemampuan berempati pada anak usia 5-6 tahun di TK Al- Kautsar Padang Lawas”

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berempati pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-kautsar Padang Lawas.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sikap rasa empati pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Kautsar Padang Lawas.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atas memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya program studi pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan sikap empati anak selama proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Acuan dan pedoman bagi guru untuk menemukan bagaimana sikap empati anak dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Anak

Meningkatkan empati anak, sehingga anak berani untuk menolong sesama teman, mengungkapkan ide-ide, mengembangkan kreatifitas dan bakat anak tanpa bantuan dari orang sekitarnya didalam proses pembelajaran.

c. Kepala Sekolah

Bahan acuan bagi kepala sekolah untuk bekerja sama dengan para guru dan orangtua dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap empati anak selama proses pembelajaran.

d. Peneliti Lanjutan

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sikap empati anak dalam proses pembelajaran sehingga lebih baik kedepannya.